

**KAJIAN BENTUK DAN ISI  
KATALOG PAMERAN SENI RUPA DI MANADO  
TAHUN 1984-2000**



**JURNAL**

**Oleh:**

**Gidion David Christopher Ganap**

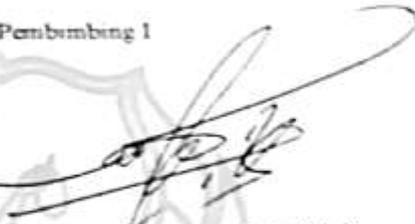
**NIM 1410021026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2020/2021**

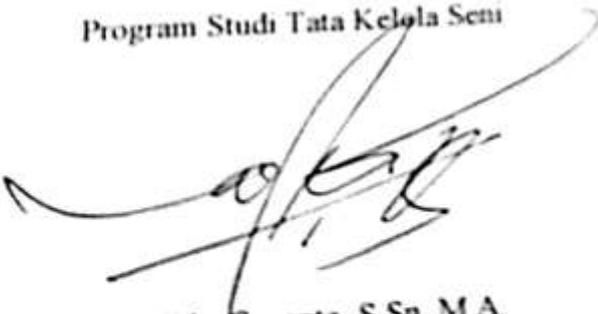
Naskah jurnal ini telah diterima oleh Tim Pembimbing Skripsi Pengkajian Seni Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa, Institut Seni Indonesia Yogyakarta pada tanggal 6 Januari 2021



Pembimbing I

  
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.  
NIP. 197310222003121001

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Tata Kelola Seni  
Program Studi Tata Kelola Seni

  
Dr. Mikke Susanto, S.Sn., M.A.  
NIP. 197310222003121001

**KAJIAN BENTUK DAN ISI KATALOG PAMERAN SENI RUPA DI  
MANADO TAHUN 1984-2000**

**OLEH:**

**GIDION DAVID CHRISTOPHER GANAP**

**NIM : 1410021026**

**PROGRAM STUDI S-1 TATA KELOLA SENI  
JURUSAN TATA KELOLA SENI FAKULTAS SENI RUPA  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

**ABSTRAK**

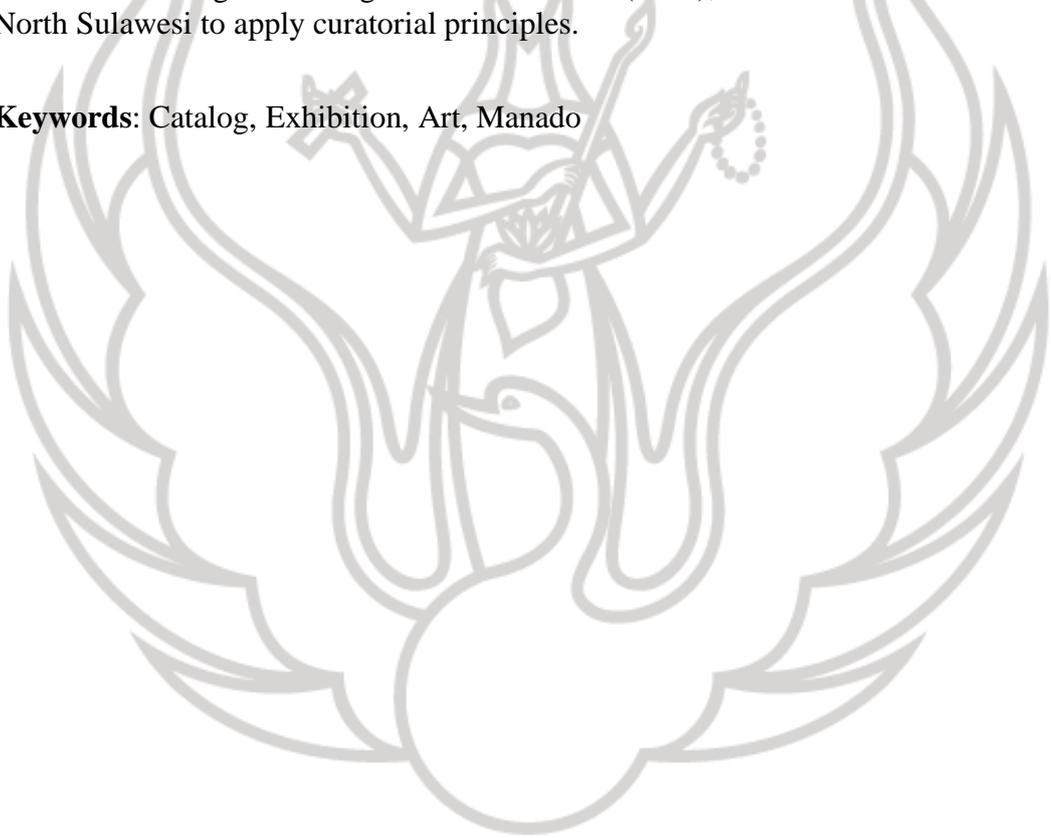
Seni rupa Manado sebagai cerminan dari jiwa masyarakat Kota Manado memiliki dinamika persoalan yang khas. Sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, Manado merupakan wilayah periferan dalam peta seni rupa Indonesia. Melihat ke masa lalu, ada banyak peristiwa seni di Kota Manado yang belum dikaji secara mendalam. Hal ini tentu dikarenakan belum banyak orang yang menaruh minat utama pada penelitian tentang seni, khususnya sejarah seni rupa di Kota Manado. Untuk mempelajari perkembangan awal seni rupa di Kota Manado, diperlukan penelusuran tentang kehidupan seni rupa di sana, terutama pada kegiatan pasca produksi karya seni, terkait upaya para seniman mengemas ragam bentuk karya mereka untuk disajikan dalam perhelatan pameran. Penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan arsip dari pameran-pameran yang ada agar dapat dipelajari dengan teliti. Arsip-arsip yang berupa katalog pameran (sepanjang periode 1984-2000) diklasifikasikan berdasarkan urutan waktu, bentuk peristiwa, tempat penyelenggaraan, hingga konsep tematik dari kegiatan yang diselenggarakan. Apa sajakah hal-hal yang terkait dengan bentuk dan isi katalog pameran seni rupa di Manado pada periode 1984-2000? Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis untuk melacak kontinuitas dan perubahan dari kumpulan katalog yang ada. Hasil kajian menunjukkan, katalog-katalog ini terbagi dalam dua golongan, meliputi katalog pameran seni rupa yang mengandung unsur kuratorial dan katalog pameran yang tidak melibatkan peran aktif seorang kurator. Klasifikasi dari dua golongan tersebut kemudian memberi pengaruh terhadap fungsi dari setiap katalog yang ada. Bentuk dan isi kumpulan katalog dalam penelitian ini juga mengalami transformasi melalui keterlibatan para pekerja seni dan lembaga kultural yang membawa pengetahuan manajemen pameran dari luar daerah.

**Kata Kunci:** Katalog, Pameran, Seni Rupa, Manado

## ABSTRACT

The development of art in North Sulawesi began in the Dutch East Indies era. During this period, there were two main figures who brought the arts to life in North Sulawesi. They were Paulus Najoan (born in the 1860s) and Frederick Kasenda (1891-1942). After them, the name Henk Nantung (1921-1990) emerged as one of the most influential artists in the history of art in North Sulawesi. Henk Nantung is known as the first artist to hold an art exhibition in North Sulawesi. Several decades later the Department of Fine Arts was inaugurated at the Manado State Institute of Teacher Training and Education (Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Manado). Through their existence, the frequency of exhibitions has increased quite significantly. The oldest archive that has been found in this research (from 1984) comes from that campus. Since then, various types of art exhibitions have been held in Manado. The series of art exhibitions resulted in a collection of catalogs that were examined both in form and content in this research. The highlight is the art exhibition catalog of Torang Samua Basudara (2000), as the first exhibition in North Sulawesi to apply curatorial principles.

**Keywords:** Catalog, Exhibition, Art, Manado



## A. Pendahuluan

### 1. Latar Belakang

Seni rupa Manado sebagai cerminan dari jiwa masyarakat Kota Manado memiliki dinamika persoalan yang khas. Sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Utara, Manado merupakan wilayah periferal dalam peta seni rupa Indonesia.<sup>1</sup> Berbeda dengan kota-kota lain seperti Yogyakarta, Jakarta, Bandung, Surabaya, hingga Bali, yang aktivitas keseniannya lebih sering diangkat dalam wacana seni rupa Indonesia.

Melihat ke masa lalu, ada banyak peristiwa seni di Manado yang belum dikaji secara mendalam. Hal ini tentu dikarenakan belum banyak orang yang menaruh minat pada kajian tentang seni “arus pinggir”, khususnya tentang perkembangan seni rupa di Manado. Meski begitu, pandangan yang mendikotomi arus seni rupa pinggir dan pusat, tradisional maupun modern di masa kini patut dipertanyakan. Menurut Sudjud Dartanto dalam teks pengantar kuratorial *Pameran Seni Rupa Nusantara Kontraksi: Pascatradisionalisme*,<sup>2</sup> esensi (menurut pandangan poststrukturalis) dalam wacana tradisi sesungguhnya tidak ada. Esensi hanyalah sebuah konstruksi yang dibentuk oleh berbagai dimensi ekonomi-politik. Sikap yang membelakangi esensialisme ini mendorong pandangan masyarakat untuk skeptis terhadap fungsi dan makna tradisi. Walau demikian, wacana pascatradisionalisme dalam pameran tersebut menurutnya tidak bertujuan untuk menjungkirbalikkan nilai tradisi dengan unsur modernisme yang absolut. Pascatradisionalisme memberi sudut pandang alternatif yang mewadahi ekspresi individualisme dan universalisme dalam ruang yang sama. Pada akhirnya, melalui pandangan ini, mitos pinggir dan pusat dalam wacana seni rupa Indonesia tidak lagi menjadi sesuatu yang berarti. Dalam kasus penelitian ini, perbincangan tentang seni rupa Manado menjadi sama pentingnya dengan pokok bahasan seni rupa dalam medan sosial manapun di Indonesia.

Berangkat dari persoalan di atas, langkah awal dalam mempelajari perkembangan seni rupa di Manado, dapat ditelusuri melalui aktivitas seniman-seniman yang ada di kota tersebut. Kajian mengenai praktik presentasi karya oleh para seniman penting untuk dibahas, agar pengetahuan terkait seluk-beluk manajemen pameran seni rupa di Kota Manado pada masa awal perkembangannya dapat terlacak dengan baik. Informasi yang diperoleh diharapkan dapat memberi gambaran tentang bagaimana para perupa ini mengelola pameran secara mandiri, mengingat kondisi medan sosial seni Manado hingga sekarang belum memiliki infrastruktur yang ideal. Persoalan ini tentu juga dirasakan oleh pekerja-pekerja seni lain di luar pulau Jawa dan Bali. Meski demikian, kondisi ini tidak menjadi penghalang yang cukup berarti bagi para perupa di kota Manado.

Bertolak dari semangat seniman-seniman Manado untuk berpameran dan belum lengkapnya infrastruktur serta kajian sejarah seni di kota tersebut,

---

<sup>1</sup> Albert Nalang dalam artikel berjudul *Seni Lukis dan Semangat Mengglobal* menulis bahwa Sulawesi Utara berada di “arus pinggir” seni rupa Indonesia, Manado kemudian disebut sebagai wilayah samar-samar dalam peta seni rupa Indonesia.

<sup>2</sup> Sudjud Dartanto, *Seni dalam Wacana Pascatradisionalisme: Mencari Kolektivisme yang Terbuka*, dalam katalog *Pameran Seni Rupa Nusantara Kontradiksi: Pascatradisionalisme*

penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan arsip dari pameran-pameran yang ada agar dapat dipelajari dengan teliti. Arsip-arsip ini (umumnya berupa katalog pameran) akan diklasifikasikan berdasarkan urutan waktu, bentuk peristiwa, tempat penyelenggaraan, hingga konsep tematik dari kegiatan yang diselenggarakan. Penelitian ini pada akhirnya menyajikan data tentang pameran apa saja yang pernah diselenggarakan di Kota Manado sepanjang tahun 1984-2000, termasuk berbagai isu yang berkelindan dalam medan sosial seni Manado selama periode tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bagian dari konstruksi sejarah seni rupa Indonesia.

## **2. Rumusan Masalah**

Apa sajakah hal-hal yang terkait dengan bentuk dan isi katalog pameran seni rupa di Manado pada periode 1984-2000?

## **3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hal-hal yang terkait dengan bentuk dan isi katalog beserta perkembangan seni rupa di Manado pada periode 1984-2000, yang di dalamnya termasuk:

- 1) Aspek manajemen pameran (melalui perspektif penyelenggara)
- 2) Kontribusi pemerintah hingga pihak sponsor yang menopang keberlangsungan pameran selama periode 1984-2000

Penelitian ini juga dikerjakan sebagai syarat untuk menyelesaikan kuliah pada Program Studi Tata Kelola Seni, Jurusan Tata Kelola Seni, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Rupa Indonesia Yogyakarta.

## **4. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, di mana data yang dihasilkan bersifat deskriptif dalam bentuk kata-kata.<sup>3</sup> Penggunaan metode kualitatif sendiri dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain, secara holistik, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan pemanfaatan berbagai metode yang ilmiah.<sup>4</sup>

### **1) Metode Pendekatan**

Dalam penelitian seni rupa, pendekatan historis diadaptasi dari metode penelitian atau penulisan (historiografi) yang terdapat dalam ilmu sejarah.<sup>5</sup>

### **2) Metode Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode wawancara dan observasi di lapangan, melalui pengamatan secara langsung di lokasi penyelenggaraan

---

<sup>3</sup> Nyoman Kutha Ratna, *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*, (Yogyakarta: Pustaka Penerbit, 2016), p. 94

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2018), p. 6

<sup>5</sup> Sumartono, *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain* (Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan FSRD Universitas Trisakti, 2017), p. 113

pameran, studio seniman, dan tempat-tempat lain yang berkaitan dengan objek kajian. Terkait hal ini, terdapat tokoh-tokoh yang ditemui untuk dimintai keterangan mengenai arsip pameran seni rupa di Manado pada periode 1984-2000. Mereka di antaranya: Drs. Amir Lahabu<sup>6</sup>, Drs. Elias D. Pangkey, M. Pd, Drs. Jerry Manus, M. Sn, dan Drs. Johanis Saul, M. Sn selaku staf pengajar di Program Studi Pendidikan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Manado, juga Hendrik Mamahit, selaku seniman otodidak yang aktif berpameran sejak tahun 1990-an

- 3) Instrumen Pengumpulan Data: kamera dan aplikasi perekam suara dalam ponsel.

## 5. Teori

### 1) Seni Rupa

Seni rupa dalam segala perwujudannya telah banyak dirumuskan ke dalam bentuk teori oleh para teoretikus seni. Untuk memberi kejelasan tentang makna dari kata tersebut, Prof. Soedarso Sp., MA menerjemahkan pengertian seni dari *Everyman Encyclopedia* bahwa seni adalah segala sesuatu yang dibuat orang bukan karena didorong oleh keinginan untuk memenuhi kebutuhan pokok, melainkan adalah karena desakan kebutuhan sekunder, yaitu kebutuhan akan kemewahan, kenikmatan, atau kebutuhan spiritual.<sup>7</sup> Dalam catatan lain Soedarso menekankan bahwa seni adalah segala kegiatan dan hasil karya manusia yang mengutarakan pengalaman batinnya yang karena disajikan secara unik dan menarik memungkinkan timbulnya pengalaman atau kegiatan batin pula pada diri orang lain yang menghayatinya.<sup>8</sup>

Dalam buku *Untuk Apa Seni?* Bambang Sugiharto memberi penjelasan tentang seni (murni) yang dasarnya adalah komunikasi. *Komunikasi antarmanusia melalui penafsiran sebuah karya*. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi itu adalah bahasa imaji, imaji rupa, kata, gerak, ruang, ritma, ataupun nada, yang bentuknya diolah sedemikian rupa hingga menjadi simbol penuh makna. Dalam bahasa imaji ini memang tak ada gramatika baku seperti yang terdapat pada bahasa verbal. Bahkan hampir setiap seniman menciptakan sendiri ungkapan khas atau *idiolect*-nya pribadi.<sup>9</sup>

Melengkapi dua pengertian di atas, Jakob Sumardjo menerangkan bahwa apa yang disebut 'seni' itu memang merupakan suatu wujud yang terindra. Karya seni merupakan sebuah benda atau artefak yang dapat dilihat, didengar, juga dilihat sekaligus didengar (visual, audio, dan audio-visual), seperti lukisan, musik, dan teater. Tetapi, yang

---

<sup>6</sup> Pada tahun 1969, Drs. Amir Lahabu tercatat sebagai mahasiswa angkatan pertama di Jurusan Seni Rupa IKIP Manado. Beliau juga pernah menjabat sebagai sekretaris jurusan selama periode 1975-2003.

<sup>7</sup> Prof. Soedarso Sp., MA, *TRILOGI SENI: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), p. 67

<sup>8</sup> Soedarso Sp., *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern* (Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, bekerja sama dengan BP ISI Yogyakarta, 2000), p. 2

<sup>9</sup> Bambang Sugiharto, *Untuk Apa Seni?*, (Bandung: MATAHARI, 2013), p. 35

disebut seni itu berada di luar benda seni sebab seni itu berupa nilai. Apa yang disebut indah, baik, adil, sederhana, dan bahagia itu adalah nilai. Apa yang dipandang indah oleh seseorang belum tentu disebut indah juga oleh orang lain.<sup>10</sup>

Seni rupa kemudian mulai diklasifikasi menjadi dua bagian besar, yang pertama dua dimensi seperti gambar, lukisan, seni grafis, fotografi, mosaik, intarsia, tenun, sulam, dan kolase. Selanjutnya yang bersifat tiga dimensi seperti patung, bangunan, monumen, keramik dan sebagian besar jenis seni kriya lainnya.<sup>11</sup> Dalam perkembangannya, kemudian muncul seni instalasi pada tahun 1970-an di Amerika dan Eropa. Secara teknis seni instalasi lahir dari pengembangan teknik assemblasi dalam seni patung. Wujud seni instalasi mengalami banyak perkembangan, mulai dari ekspresi yang dilahirkan, pemanfaatan teknologi multimedia, gerakan (kinetis), mesin, lampu (laser), musik (bunyi), koreografi, hingga video yang membuat jenis seni ini bersifat multidimensi.<sup>12</sup>

## 2) Manajemen Pameran Seni Rupa

Agung Hujatnika berpendapat bahwa pameran seni rupa adalah situs dimana karya seni, seniman, institusi (galeri, museum, ruang gagasan seniman), patron, pemerintah, kurator, kritikus, kolektor, perantara seni, balai lelang, hingga publik dapat bertemu dalam satu ruang yang sama, meski tidak perlu benar-benar bertatap muka.<sup>13</sup> Ditinjau dari segi tujuan, pameran bisa dilihat sebagai suatu aksi yang dapat mewadahi penonton untuk masuk ke dalam wilayah kreatif seniman dan karyanya. Fungsi dari pameran sendiri salah satunya untuk mengorganisasi unsur-unsur serta objek-objek berdasarkan pertimbangan praktis, ekonomis, estetis, dan ergonomis untuk disajikan kepada publik.<sup>14</sup>

Beralih ke persoalan manajemen sebuah pameran, Mikke Susanto dalam *Menimbang Ruang, Menata Rupa (Edisi Revisi)* menerangkan bahwa konsep dasar manajemen seni tak lepas dari model manajemen pada bidang atau kasus lainnya. Prosesnya terbagi dalam pengelolaan rencana (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), pengarahan (*motivating*), dan pengendalian (*controlling*).<sup>15</sup> Kerangka kerjanya melibatkan pengarahan suatu kelompok orang ke arah tujuan organisasional tertentu, untuk mendapatkan hasil yang efektif dan efisien.

Dalam proses manajemen seni rupa, kelompok orang yang bekerja di dalam sebuah pameran dipimpin oleh seorang figur yang memiliki

---

<sup>10</sup> Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni* (Bandung: Penerbit ITB, 2000), p. 45

<sup>11</sup> Prof. Soedarso Sp., MA, *TRILOGI SENI: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2006), p. 97

<sup>12</sup> Mikke Susanto, *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (Edisi revisi)*, (Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Jagad Art Space, 2012), p. 194-195.

<sup>13</sup> Agung Hujatnikajennong, *Kurasi dan Kuasa: Kekuratan dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*, (Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri, 2015), p. 10-11

<sup>14</sup> Mikke Susanto, *Menimbang Ruang Menata Rupa (Edisi revisi)*, (Yogyakarta: Dicti Art Laboratory, 2016), p. 32.

<sup>15</sup> *Ibid.*, p. 19

pengetahuan kuratorial. Artinya, figur pemimpin<sup>16</sup> yang dimaksud memiliki pengetahuan atau pemahaman akan benda-benda (artefak) yang dipamerkan.<sup>17</sup> Kelompok kerja yang dibutuhkan dalam suatu pameran bergantung pada kapasitas finansial dari proyek yang dikerjakan. Contohnya dalam pameran berskala kecil, akan ada seorang desainer pameran yang diberi tanggung jawab untuk mengerjakan desain tiga dimensional dari struktur pameran, termasuk deskripsi karya atau artefak, dan manajemen proyeknya. Sedangkan dalam pameran yang berskala besar terdapat kemungkinan adanya anggaran dana yang lebih banyak untuk merekrut spesialis multidisipliner.<sup>18</sup> Para spesialis ini akan menghasilkan proyek pameran dengan kualitas sajian yang sesuai standar industri pameran.

Meski demikian, praktik manajemen pameran dalam kehidupan nyata seringkali belum dikerjakan sesuai dengan teori-teori terkait penyelenggaraan pameran. Di luar sana terdapat banyak pameran seni yang tidak melibatkan proses perancangan pameran sama sekali.<sup>19</sup>

### 3) Katalog

Katalog merupakan dokumen sekunder dalam kajian pengarsipan atau perpustakaan. Dokumen sekunder sendiri merupakan dokumen yang berisi informasi mengenai dokumen primer, karena isinya merupakan deskripsi dan informasi tentang dokumen primer.<sup>20</sup> Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online*, istilah katalog diartikan sebagai carik kartu, daftar, atau buku yang memuat nama benda atau informasi tertentu yang ingin disampaikan, disusun secara berurutan, teratur, dan alfabetis.<sup>21</sup>

Mikke Susanto menjelaskan bahwa katalog atau katalogisasi adalah istilah yang diambil dari bahasa Belanda, *Catalogisring*, atau berasal dari bahasa Inggris *Cataloguing* atau *Cataloging*. Katalog secara etimologi berarti daftar koleksi atau daftar karya.<sup>22</sup> Dalam sebuah pameran, peranan serta fungsi katalog adalah sebagai media; penyampai pesan atau secara khusus berfungsi sebagai berikut.

- alat promosi dan berita kekayaan-keyakinan-harapan penyelenggara
- referensi tekstual
- dokumentasi "individu"

---

<sup>16</sup> Figur pemimpin yang dimaksud adalah kurator. Dalam *Diksi Rupa*, dijelaskan bahwa garis besar tugas kurator adalah memberi jasa perencanaan dan pelaksanaan suatu pameran, yang di dalamnya selain praktik pameran, juga dapat membangun wacana representasi seni yang dibuat.

<sup>17</sup> Mikke Susanto, *Op. cit.*, p. 233

<sup>18</sup> Philip Hughes, *Exhibition Design (2<sup>nd</sup> Edition)*, (London: Laurence King Publishing Ltd), p. 20

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> Mikke Susanto, "Katalog Pameran Seni Rupa", *URNA (Jurnal Seni Rupa)*, ISSN 2301-8135 vol.4, No.1 (Maret 2016):1-96 p. 2

<sup>21</sup> Diakses melalui <https://kbbi.web.id/katalog>, 24 Februari 2020

<sup>22</sup> Mikke Susanto, *op. cit.*, p. 2

- *buah tangan (kenang-kenangan)* pada publik yang luas sehabis mengunjungi pameran.<sup>23</sup>

Kategori katalog berdasarkan fungsi dari konsep yang diembannya (meski tidak berarti setiap katalog memiliki satu fungsi), adalah sebagai berikut:

- Katalog sebagai *humas/ iklan* (menjalin hubungan massa), berisi hal-hal yang berbau iklan, atau misalnya menunjukkan karya yang akan dijual pada publik. Biasanya katalog semacam ini merupakan katalog lelang atau katalog pameran *fundraising*. Katalog ini biasanya juga disertai dengan seperangkat tulisan tentang cara-cara membeli, atau mengikuti lelang. Kadang juga disertai dengan nilai dan harga jual benda seni tersebut.
- Katalog sebagai media *provokasi dan kritik* terhadap seseorang atau sesuatu. Biasanya katalog semacam ini difungsikan sebagai media penyampaian ideologi tertentu, bisa pula kritikan terhadap seseorang/ sesuatu/ fenomena tertentu. Di dalamnya bisa berupa tulisan maupun gambar-gambar yang membawa misi/ ideologi perupanya.
- Katalog sebagai *sarana pendidikan*, merupakan katalog yang difungsikan sebagai sarana pendidikan, baik pada kelas, usia, tingkatan, pendidikan tertentu. Di sini antara karya yang dipamerkan dan katalog yang disajikan saling mendukung sebagai upaya untuk memberi informasi dan pengetahuan yang pas dengan publik yang diinginkan. Di dalamnya bisa berisi kajian teori ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan karya yang dipamerkan (mulai dari level informasi yang mudah dicerna (informatif), maupun kritik pedagogis maupun kritik jurnalistik hingga munculnya wacana diskusi yang lebih detail dan menyeluruh), juga berisi himbauan praktis, serta simulasi-simulasi yang cocok untuk penontonnya.
- Katalog sebagai penyampai *berita dan perkembangan sejarah*. Mungkin dari segi teknis wujud visual tidak berbeda dengan katalog lain, namun hanya memiliki kekhasan dan menitikberatkan pada persoalan bentuk kurasinya yang merupakan hasil dari penelitian terhadap karya seni atau objek yang dikaji. Di sini sekaligus si pembuat (kurator dan perupa) memaparkannya dengan kecermatan yang tinggi, bisa saja sajiannya lebih banyak tulisan, bisa pula lebih banyak gambar, atau hal-hal lain yang mendukungnya. Biasanya untuk pameran Retrospeksi dan Koleksi.
- Katalog sebagai dokumentasi perjalanan atau “album foto” (karya, perupa, atau pameran yang telah diselenggarakannya). Katalog ini mencoba memfungsikan dirinya sebagai “album foto” dan dokumentasi perjalanan. Biasanya di dalamnya berisi tentang kesan dan pesan penonton, foto-foto proses, ritual

---

<sup>23</sup> Mikke Susanto, *op. cit.*, p. 145

pameran, cukilan, atau kliping berita atau naskah-naskah lainnya dari sebuah pameran keliling atau incidental, baik karya atau si perupanya sendiri. Secara teknis, katalog semacam ini biasanya dibuat sesuai pameran/ proyek digelar.

- Katalog sebagai *karya seni* itu sendiri (cerita pendek atau karya seni rupa di atas kertas/ cetakan). Seperti yang telah dijabarkan pada beberapa rangkaian kalimat di atas, katalog pada fungsi ini memiliki “keindahan” tersendiri, yaitu sebagai karya seni. Setidaknya karya yang turut mendukung, mempresentasikan konsep kurasi yang kita buat, di samping karya-karya fisik lain yang dipamerkan. Katalog ini bisa berisi puisi, cerita pendek, berita situasi terkini tentang tema yang sedang dibahas dalam pameran (misalnya pameran “Borobudur Agitatif”, Pameran Tunggal “Taman Seni” Galam Zulkifli dan sebagainya.), atau bahkan karya-karya seni rupa pada media cetak tersebut.<sup>24</sup>

Katalog-katalog yang dikaji dalam penelitian ini termasuk pada kategori nomor 4, di mana fungsinya adalah untuk menyampaikan berita dan perkembangan sejarah seni rupa Manado.

## **B. Pembahasan dan Hasil**

### **1. Sejarah Seni Rupa Sulawesi Utara**

Perjalanan seni rupa Sulawesi Utara bermula sekitar akhir abad ke-19, melalui figur Paulus Najoan. Paulus adalah seorang pelukis sekaligus fotografer yang lahir di era Hindia Belanda, pada kisaran tahun 1860-an. Dalam perjalanan berkeseniannya hasil kerja Paulus yang paling signifikan adalah dua lukisan yang dikerjakan di Ambon pada tahun 1892.

Beberapa dekade setelah Paulus Najoan, nama Frederik Kasenda muncul sebagai pelukis Sulawesi Utara yang semasa hidupnya pernah berkiprah di tanah Jawa. Frederik lahir pada 31 Mei 1891 di Remboken, Minahasa.

Pada periode selanjutnya, sekitar 1950-an, nama Henk Ngantung mencuat sebagai pelukis asal Minahasa yang tersohor berkat karya dan aktivitas politiknya. Dalam tahun-tahun tersebut, Henk turut menggalang dan mendirikan Lekra<sup>25</sup> bersama A.S. Dharta, M.S. Ashar, Herman Arjuno, Joebaar Ajoeb, Sudharnoto, dan Njoto.<sup>26</sup> Ada sumber yang menyebutkan bahwa Henk lahir di Tomohon tanggal 1 Maret 1921, dengan nama lengkap Hendrik Hermanus Joel Ngantung.<sup>27</sup> Dalam catatan lain dijelaskan bahwa ia lahir di Bogor, lalu tumbuh menjalani kehidupan masa kanak-kanak hingga remaja di Minahasa, Sulawesi Utara.<sup>28</sup>

---

<sup>24</sup> *Ibid.*, p. 149-151

<sup>25</sup> Akronim dari Lembaga Kebudayaan Rakyat

<sup>26</sup> Seri Buku Tempo, *Lekra dan Geger 1965* (Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia, 2015), p. 3

<sup>27</sup> Yusuf Susilo Hartono, *Napak Tilas Henk Ngantung*, dalam katalog *Pameran Besar Seni Rupa /4* (Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan: 2016), p. 16

<sup>28</sup> Seri Buku Tempo, *op. cit.*, p. 23

Sejalan dengan Henk Ngantung, seniman asal Minahasa yang turut berkontribusi dalam perkembangan seni rupa Sulawesi Utara adalah Alex Wetik. Dari sedikit catatan yang menjelaskan peran pribadinya dalam medan seni rupa Indonesia, diketahui bahwa Alex pernah terlibat dalam terbentuknya Sanggar Matahari pada tahun 1957. Sanggar tersebut berdiri atas inisiasi bersama perupa nasional lain seperti Mardian, Wakidjan, dan Nashar.<sup>29</sup>

Perkembangan seni rupa Sulawesi Utara kemudian memasuki babak baru melalui pendirian Jurusan Seni Rupa di Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Manado (sekarang Universitas Negeri Manado) pada tahun 1969. Saat itu, Jan Agus Pangkey menjadi tokoh yang memelopori berdirinya lembaga tersebut.<sup>30</sup> Saat itu angkatan mahasiswa dari tahun ke tahun mulai ditugaskan untuk menggelar pameran karya studi. Dalam kurun waktu yang bersinggungan, tepatnya di tahun 70-an, 10 pelukis Pasar Seni Ancol berkunjung ke Manado. Mereka mengadakan pameran lukisan di Taman Budaya Sulawesi Utara. Pameran 10 pelukis Pasar Seni Ancol ini diketahui sebagai titik awal dimulainya era pameran seni rupa di Manado.

Pada periode 80-an, kecenderungan berkolektif mulai dilakukan oleh para perupa di Sulawesi Utara. Ketika itu, muncul kelompok yang bernama Seniman Muda Sulawesi Utara. pasangan F. Bambang Hariadi dan Maria Budiyatmi (dari IKIP Semarang) pindah ke Manado dan menetap sebagai tenaga pengajar tambahan di Jurusan Seni Rupa IKIP Manado. Dalam kurun waktu yang sama hadir pula Ilham Nasikin (dari IKIP Malang) yang menjadi pegawai negeri di Taman Budaya Sulawesi Utara.<sup>31</sup> Tahun 1988, pasangan Tedja Suminar, Muntiana, dan putri mereka Lini Nataliniwidhiiasi mengadakan pameran lukisan di Kawanua City Hotel (sekarang Hotel Sahid Kawanua), untuk pengembangan pariwisata Sulawesi Utara.

Tahun 1990 empat perupa Sulawesi Utara berpameran di Bentara Budaya Jakarta. Tahun 1991 pelukis asal Minahasa lainnya, juga mengikuti pameran bersama tenaga artistik TVRI di Jakarta.<sup>32</sup> Tahun 1994 *Pameran Lukisan Pelukis-pelukis Sulawesi Utara* digelar di Tahuna, ibu kota Kabupaten Kepulauan Sangihe. Tahun 1995-1996, *Pameran Lukisan Keliling Sulawesi Utara* kembali diselenggarakan, melanjutkan program Seniman Muda Sulawesi Utara yang pernah diadakan pada 1984. Tahun 1998, kelompok dokter yang tergabung dalam Sanggar Ragaramasinta mengadakan *Pameran Seni Rupa & Kerajinan* di Fakultas Kedokteran Unsrat Manado. Pada tahun yang sama, Dewan Kesenian Daerah Sulawesi Utara menyelenggarakan *Pameran Lukisan Bahari*, dalam momentum tahun bahari internasional. Saat itu Sri Hadhy, perupa asal Jawa Tengah menjadi peserta kehormatan dalam pameran tersebut.

---

<sup>29</sup> M. Agus Burhan, *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. (Surakarta: UNS PRESS, 2013), p. 26

<sup>30</sup> Wawancara bersama Drs. Elias D. Pangkey, M.Pd (Staf pengajar UNIMA) pada 28 Agustus 2019 di kediamannya

<sup>31</sup> Ibid

<sup>32</sup> Johanis Saul, *op. cit.*, p. 15

Pada bulan Maret 1999, pameran *Di Gerbang Utara Indonesia* diselenggarakan di Hotel Sahid Kawanua Manado. Pameran ini menampilkan karya-karya tunggal dari Johanis Saul. Beberapa bulan kemudian, tepatnya pada September 1999, *Pameran Lukisan Pelukis Sulut* diselenggarakan dalam rangkaian *Festival Bunaken dan Danau Tondano*.

Pada tanggal 6 Maret 2000, Hotel Sahid Kawanua kembali menjadi tempat penyelenggaraan pameran seni rupa. Pameran tersebut bertajuk *Di Ambang Fajar Asia Pasifik*. Selang 2 bulan kemudian, tanggal 26 Juni 2000 *Pameran Lukisan, Bonsai dan Suiseki* digelar di Hotel Century Manado. Pameran ini diberi tema *Vibrasi 5 Ekspresi Cakrawala 2000*. Jelang akhir tahun 2000, tepatnya pada tanggal 21-30 November pameran lukisan *Torang Samua Basudara* diselenggarakan di Museum Negeri Manado. Pameran ini mempertemukan 8 perupa Surabaya dan 17 perupa Sulawesi Utara.

## **2. Katalog Pameran Seni Rupa di Manado Tahun 1984-2000**

Kumpulan katalog dan *leaflet* yang terdapat pada bagian ini berasal dari koleksi individu serta lembaga seni independen yang berupaya mengarsipkan perjalanan seni rupa Sulawesi Utara. Materi publikasi tertua yang terdapat dalam penelitian ini adalah *leaflet Pameran Lukisan Keliling Sulawesi Utara* tahun 1984. Katalog dan *leaflet* yang ada diproduksi berdasarkan kesiapan anggaran penyelenggara dan pihak sponsor yang menopang keberlangsungan kegiatan pameran. Johanis Saul menerangkan, pada pameran tertentu, panitia penyelenggara mencetak *leaflet* sebagai materi publikasi atas dasar kurangnya sumber dana dari kegiatan yang diselenggarakan. Contohnya dapat dilihat pada *leaflet Pameran Seni Rupa dan Seni Kerajinan* tahun 1989 di Taman Budaya Manado.<sup>33</sup>

### **C. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terkait bentuk dan isi katalog pameran seni rupa di Manado sepanjang tahun 1984-2000, diketahui bahwa perjalanan kesenian para perupa di Manado telah berlangsung sejak era Hindia Belanda, sekitar akhir abad ke-19. Pameran seni rupa yang pertama di Sulawesi Utara baru diselenggarakan pada tahun 1936, yang menampilkan karya Henk Ngantung Ketika berusia 15 tahun. Pada tahun 1970-an, 10 pelukis Pasar Seni Ancol datang berkunjung ke Kota Manado dan menyelenggarakan pameran di Taman Budaya Manado. Pameran ini menjadi penanda dimulainya era pameran seni rupa di Kota Manado.

Pameran seni rupa yang terselenggara selama periode 1984-2000 memiliki dua jenis materi publikasi, meliputi katalog dan *leaflet*. Pada kasus pameran tertentu, *leaflet* dicetak sebagai metode alternatif untuk menyiasati keterbatasan anggaran kegiatan pameran. Kumpulan katalog dalam penelitian ini juga diklasifikasikan ke dalam dua golongan, katalog pameran yang

---

<sup>33</sup> Wawancara bersama Johanis Saul pada 5 Juli di Daseng Art Centre Manado

dikurasi dan katalog pameran yang tidak mengandung aspek kuratorial. Kontinuitas dan perubahan bentuk dan isi katalog pameran seni rupa yang terselenggara di Manado sepanjang tahun 1984-2000 dipengaruhi oleh peran seniman-seniman yang berasal dari luar daerah, yang menerapkan pengetahuan manajemen seni rupa mereka, sesuai capaian pengalaman berkesenian mereka.

Secara keseluruhan kumpulan katalog dalam pameran ini berfungsi sebagai media penyampai berita dan perkembangan sejarah di daerah Sulawesi Utara, juga sebagai alat promosi dan berita kekayaan-keyakinan-harapan penyelenggara. Pameran seni rupa yang terselenggara di Kota Manado dan sekitarnya sepanjang periode 1984-2000 dibantu oleh berbagai pihak, baik lembaga pemerintah maupun swasta. Pihak-pihak tersebut menopang keberlangsungan pameran dari segi finansial dan penyediaan ruang sebagai lokasi penyelenggaraan kegiatan pameran.

### DAFTAR PUSTAKA

- Burhan, M Agus. 2013. *Seni Lukis Indonesia Masa Jepang Sampai Lekra*. Surakarta: UNS PRESS
- Dartanto, Sudjud. 2019. *Seni dalam Wacana Pascatradisionalisme: Mencari Kolektivisme yang Terbuka*, dalam katalog *Pameran Seni Rupa Nusantara Kontradiksi: Pascatradisionalisme*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hartono, Yusuf Susilo. 2016. *Napak Tilas Henk Ngantung* dalam katalog *Pameran Besar Seni Rupa /4*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Hujatnikajennong, Agung. 2015. *Kurasi dan Kuasa: Kekuratoran dalam Medan Seni Rupa Kontemporer di Indonesia*. Tangerang Selatan: CV. Marjin Kiri.
- Hughes, Philip. *Exhibition Design 2nd Edition*. London: Laurence King Publishing Ltd.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Pangkey, Elias D. 2016. *Refleksi Perkembangan Seni Rupa Sulawesi Utara*, dalam katalog *Pameran Besar Seni Rupa /4*. Direktorat Kesenian, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Penerbit.
- Saul, Johanis. 2007. *Perspektif Perkembangan Seni Lukis Sulawesi Utara* dalam katalog *Pameran Keliling Galeri Nasional Indonesia yang ke-2*. Jakarta: Galeri Nasional Indonesia.

- Seri Buku Tempo. 2015. *Lekra dan Geger 1965*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.
- Soedarso, Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV. Studio Delapan Puluh Enterprise, bekerja sama dengan BP ISI Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *TRILOGI SENI: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Sugiharto, Bambang. 2013. *Untuk Apa Seni?*. Bandung: MATAHARI.
- Sumartono. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Seni Rupa dan Desain*. Jakarta: Pusat Studi Reka Rancang Visual dan Lingkungan FSRD Universitas Trisakti.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Susanto, Mikke. 2012. *Diksi Rupa: Kumpulan Istilah & Gerakan Seni Rupa (Edisi revisi)*. Yogyakarta & Bali: DictiArt Lab & Jagad Art Space.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Menimbang Ruang Menata Rupa (Edisi revisi)*. Yogyakarta: Dicti Art Laboratory.
- \_\_\_\_\_. 2016. Katalog Pameran Seni Rupa, Vol.4, No.1. ISSN 2301-8135.

#### DAFTAR LAMAN

- Kamus Besar Bahasa Indonesia. <https://kbbi.web.id/katalog>. Diakses 24 Februari 2020.
- Nalang, Albert. *Seni Lukis dan Semangat Mengglobal*. <http://barta1.com/v2/2018/07/29/seni-lukis-sulut-dan-semangat-mengglobal/>. Diakses 20 Februari 2020.